



Perkembangan Masyarakat Islam di Spanyol Pada Masa Keamiran (755-912 M)

Muhammad Nurhidayat Bahmi¹, Hafsa², Soraya Rasyid³, Aksa⁴, Syamsiah⁵, Nuraeni S⁶

^{1,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² STAI YAPIS Takalar, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 05-01-2026

Revised 10-02-2026

Accepted 02-03-2026

Published 14-04-2026

Keywords:

Islami in Spain,

Emirate,

Islamic Civilization in

Spain

Correspondence:

hidayatbahmi31@gmail.com
il.com

Abstract

This article reveals the role of Islamic civilization in early Spain, which is often overlooked in the narrative of Modern European history, and to show its contribution to the intellectual revival of Europe. Meanwhile, the goal is to analyze the development of Muslims in Spain from their initial arrival until the formation of the emirate government system, especially during the emirate period in Cordoba (755-912 AD). The method used in this article is the library research method with a historical approach that includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the arrival of Muslims was not solely to control the region, but to overthrow King Roderick of the Visigoth Kingdom, and spread the teachings of Islam in harmony. Not to forget the progress of science, the progress of magnificent architectural buildings, which could rival the Abbasid Caliphate and became the starting point of the European revival. The novelty of this article lies in the emphasis that the transformation of Andalusia into a center of knowledge occurred during the emirate phase, not only in the early period of the caliphate. The implications for policy on the integration of Spanish Muslim scholarship into the curriculum of history education and global civilization studies, in order to provide a foundation of knowledge for future generations to apply in the modern era.

Artikel ini membahas tentang peradaban Islam di Spanyol pada masa awal, yang sering luput dari perhatian dalam narasi sejarah Eropa Modern, serta untuk menunjukkan kontribusinya terhadap kebangkitan intelektual eropa. Sementara tujuannya, menganalisis perkembangan kaum Muslimin di Spanyol sejak awal kedatangan hingga terbentuk sistem pemerintahan keamiran, terutama pada periode keamiran di Cordoba (755-912 M) Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis yang mencakup heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan kaum Muslimin bukan untuk semata-mata menguasai wilayah, namun untuk menggulingkan Raja Roderick dari Kerajaan Visigoth, serta menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kerukunan. Tak luput juga dari kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan bangunan arsitektur megah, yang dapat menandingi kekhalifahan Abbasiyyah dan menjadi titik awal dari kebangkitan eropa. Kebaruan artikel ini terletak pada penekanan bahwa tranformasi andalusia menjadi pusat keilmuan terjadi sejak fase keamiran, bukan hany pada masa awal kekhalifahan. Implikasinya terhadap kebijakan pada integrasi keilmuan Muslim Spanyol kedalam



kurikulum pendidikan sejarah dan studi peradaban global, guna memberikan landasan pengetahuan bagi generasi mendatang dalam mengaplikasikannya di era modern.

A. PENDAHULUAN

Runtuhnya Daulah Umayyah di Damaskus (750 M) bukan sekadar peralihan kekuasaan, tetapi memicu sebuah pembantaian massal terhadap bani umayyah dan keturunannya oleh Bani Abbasiyah. Kelolosan seorang Abdurahman ad-Dakhil dalam kejaran 5 tahun terakhir sebagai buronan, kemudian bertemu pendukung di afrika utara dan belayar ke Al-Andalus, merupakan titik balik yang jarang dikaji secara sistematis (Menocal, 2015).

Berbeda dengan wilayah bagian timur yang secara resmi mengakui kedaulatan Abbasiyyah. Namun justru al-Andalusia menjadi benteng terakhir bagi pemerintahan umayyah selama nyaris delapan abad berkuasa (756-1492 M) (Al-Azizi, 2017). Kedatangan Abdurahman ad-Dakhil di Andalusia pada tahun 755 M bukanlah peristiwa yang damai. Berbeda dengan pembantaian sistematis yang dilakukan Bani Abbasiyyah terhadap Bani Umayyah di Damaskus. Tantangan yang dihadapi oleh Abdurrahman lebih mengarah pada politik. Penguasaan sementara di Andalus saat itu, berada sistem pemerintahan seorang Yusuf al-Fihri yang merupakan intelejen Abbasiyyah sehingga merasa terancam dengan kedatangannya. Namun di sisi lain, kehadiran Abdurahman justru disambut oleh Kaum Muslimin yang telah lama memberontak terhadap pemerintahan al-Fihri. Bagi mereka, Abdurahman adalah sosok keturunan Umayyah yang dinantikan untuk memimpin dan membangkitkan kembali kejayaan dinasti tersebut.

Pada tahun 756 M, sebuah pertempuran yang dahsyat terjadi di luar Kota Cordoba. Kemenangan Abdurrahman ad-Dakhil dalam pertempuran ini menjadi titik balik penting bagi sejarah dan budaya bangsa Eropa. Sementara itu, dia tidak lagi memerintah sebagai gubernur lokal, melainkan menobatkan dirinya sebagai Amir yang berdaulat penuh. Meskipun kekuasaan Islam di Timur telah beralih ke Bani Abbasiyyah di Baghdad, mayoritas penduduk dan tentara Muslim di Andalusia menolak secara terang-terangan mengakui mereka. Sebaliknya, kesetiaan mereka sangat tertuju pada Abdurahman ad-Dakhil sebagai penguasa Islam yang sah di wilayah Barat.

Masa kepemimpinan Abdurahman beserta para penerusnya (755-912 M) menjadi periode transformasi besar-besaran bagi Andalusia. Abdurahman mengambil langkah tegas dengan mendeklarasikan keamiran Cordoba yang independen, melepaskan diri dari tekanan kekuasaan Abbasiyyah yang sebelumnya hanya bersifat nominal. Dia menyanggah gelar Amir tanpat harus menyatakan kesetiaan kepada Khalifah Abbasiyyah di Baghdad, meski tetap memberikan penghormatan secara simbolis. Peristiwa bersejarah inilah yang menandai kelahiran Daulah Umayyah II di tanah Al-Andalusia (Al-Azizi, 2017). Wilayah Al-Andalusia pada umumnya telah menjadi otonomi daerah kekuasaan sejak masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Pasca keruntuhan Daulah Umayyah di Timur pada tahun 750 M, wilayah ini sepenuhnya terlepas dari ikatan pemerintahan Islam pusat di Jazirah Arab. Kesempatan ini, menjadi kunci dari strategi yang diperankan oleh Abdurahman ad-Dakhil untuk bergerak cepat dalam mengonsolidasikan kekuasaannya sebelum Bani Abbasiyyah berusaha mengklaim kedaulatan atas wilayah tersebut. Setelah berhasil mengambil alih kekuasaan, Abdurahman ad-Dakhil secara terbuka untuk menyatakan di bahwa otoritas Bani Abbasiyyah di Baghdad. Bersama dengan hal itu, dia juga menegaskan sebagai pusat persatuan umat Islam di Barat.

Meskipun mempertahankan kemerdekaan politik secara penuh, para penguasa Umayyah di Andalusia tetap menghormati otoritas spiritual kekhalifahan Abbasiyyah sebagai pemimpin simbolis umat Islam. Gelar "Amir" yang dideklarasikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 756 M kemudian diwariskan secara turun temurun kepada tujuh penurusnya. Mereka memerintah keamiran Cordoba selama 156 tahun dari tahun 756 hingga 912 M. Keagungan peradaban Islam di Spanyol, yang perpusat di Cordoba telah mencapai puncaknya pada era Kekhalifahan Cordoba (912 – 1031 M). Titik balik menuju masa keemasan ini terjadi pada tahun 929 M, ketika Abdurahman III an-Nashir melakukan sebuah langkah perubahan (revolusioner) dengan menggantikan sistem gelar Amir dan mendeklarasikan dirinya sebagai sosok Khalifah. Deklarasi ini menegaskan kemandirian dan kesetaraan politik Al-Andalusia dengan kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad. Namun, fondasi dari kejayaan ini sesungguhnya diletakkan pada periode yang lebih awal yaitu masa keamiran Cordoba (756 – 912 M). Periode fondasional inilah yang menjadi kunci untuk memahami kebangkitan peradaban Islam di Spanyol.

Sejumlah studi sebelumnya telah banyak menulis tentang kemilau kekhalifahan di Cordoba, dengan fokus pada sebuah pencapaian politik, ilmu pengetahuan, dan toleransi beragama, seperti yang ditulis oleh (Menocal, 2015) dan (As-Sirjani, 2013). Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai perkembangan masyarakat Islam pada masa keamiran di Andalusia sebagai fase pembentukan yang masih relatif terbatas. Disisi lain, penelitian yang ditulis oleh (Osman, 2023). misalnya, lebih menitikberatkan pada aspek politik dan militer. Kemudian (Affan, 2018) membahas perkembangan intelektual tanpa menyentuh dinamika sosial masyarakat secara mendalam. Dengan demikian, keterbatasan ini menimbulkan sebuah celah kebaruan, terutama dalam memahami bagaimana struktur dan kehidupan masyarakat Muslim pada masa fondasional tersebut bertansformasi menjadi landasan bagi sebuah kekhalifahan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung parcial atau terfokus pada masa puncak kejayaan. Maka penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara komprehensif periode keamiran (756-912 M) sebagai fase fondasional yang selama ini terabaikan. Terutama dalam aspek dinamika sosial, kelembangan, dan budaya terintegrasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi kekosongan tersebut dengan meneliti mendalam “Perkembangan Masyarakat Islam di Spanyol Pada Masa Keamiran (755-912 M)” melalui analisis bukti-bukti historis yang tersedia, artikel ini berupaya merekonstruksi dinamika sosial, kelembangan, dan budaya yang menjadi fondasi kebangkitan Al-Andalusia pasca pembantai massal di Damaskus (Ali, 2023). Nilai-nilai ilmiah ini dan keunikan artikel ini terletak pada prespektif baru tentang periode keamiran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam memahami akar-akar historis kejayaan peradaban Islam di Spanyol.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan verifikasi sumber data secara tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif untuk menyusun kembali narasi sejarah aktual dan fakta. Selain itu, peneliti juga akan memakai 4 tahap verifikasi data sumber sebagai aktual sejarah dalam membenarkan narasi sejarah

tersebut, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Instrumen utama dalam peneliti sendiri (human instrument) dibantu dengan lembar pengumpulan data table pencatatan sumber, lembaran kritik sumber, dan format analisis isi. Sementara itu, data yang dikumpulkan melalui hasil telaah dan bacaan peneliti yang berupa Jurnal, Skripsi, dan Disertasi. Salah satu rujukannya adalah Jurnal yang ditulis oleh Eliya yang berjudul "Islam di Spanyol dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance di Eropa". Dan Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Raghieb As-Sarjani yang berjudul "Bangkit dan Runtuhnya Andalusia". Analisis data digunakan untuk menganalisis keabsahan dan kebenaran data yang di temukan dengan melalui tahapan heuristic dan kritik sumber. Data yang telah dianalisis tersebut, kemudian di interpretasi dan disusun kembali dengan narasi sejarah yang utuh berdasarkan aktual dan fakta yang terjadi tanpa dihilangkan kebenarannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Keadaan Masyarakat Spanyol Sebelum Datangnya Kaum Muslimin

Sebelum kedatangan kaum muslimin di Spanyol, gejala politik di kerajaan Visigoth Barat telah memuncak dan tidak dapat diselesaikan secara damai. Sebab situasi ini tercermin dari tindakan sikap buruk yang disebabkan oleh Roderick untuk merebut kekuasaan penuh dari Raja Witiza dan mencegah roda kepemimpinan jatuh kepada putranya (Rusniati, 2022). Kudeta ini memicu kemarahan besar para masyarakat dan keturunan Witiza yang tidak menerima atas kebijakan-kebijakan dari pemerintahan Roderick. Dampak politik yang terjadi di wilayah semanjung Iberia sebelum masuknya umat Islam sebagai berikut:

a. Politik

Sebelum Raja Roderick berkuasa, situasi politik yang terjadi relatif stabil tanpa adanya sebuah perang dualisme kepemimpinan. Namun, pemerintahan Roderick justru menimbulkan dua kekuatan yang saling bersaing dan menjatuhkan. Semetara itu, wilayah dikuasai oleh Raja Roderick berada pada Toledo dan Lusitania, kemudian keturunan Witiza menguasai Tarraconensis dan Narbonensis. Keberadaan penguasaan tandingan ini menunjukkan penolakan luas terhadap kudeta yang dilakukan. Tidak lama setelah berkuasa, sejarah mencatat bahwa Raja Roderick adalah raja yang tenggelam dalam hawa nafsu dan tirani (Ritonga & Hamzah, 2021).

b. Sosial

Masyarakat Iberia saat itu terstratifikasi secara ketat berdasarkan pembagian kelas sosial menjadi tiga kelas: kelas pertama (penguasa) terdiri dari Raja, Pangeran, Pejabat Negara, atau Istana, Pemuka Agama dan tuan tanah besar. Kelas Kedua (Tuan tanah kecil dan rakyat bebas) berkelompok yang akan menanggung semua beban ekonomi negara yang dimulai dari pajak yang tinggi dan tugas mereka adalah mengumpulkan kekayaan untuk diserahkan kepada sang penguasa. Terakhir kelas (budak dan perkeja rendah) terdiri dari budak tanah, pengembala, nelayan, pandai besi, kaum Yahudi, dan pemburu. Mereka hanya mendapatkan imbalan makan dua kali sehari dan tidak menikmati hasil dari tanah tempat mereka aduh nasib (Junaid et al., 2022).

c. Ekonomi

Perekonomi di bawah kekuasaan Raja Roderick tidak mengalami sebuah kemajuan, melainkan memburuk. Kebijakannya membebani rakyat dengan pajak yang terlalu tinggi dan memberatkan. Fondasi ekonomi kerajaan Visigoth sendiri pada awalnya berpusat pada sistem perbudakan, yang dijustifikasi oleh pandangan teologis seperti pemikiran St. Paulus dan St Agustinus. Menurut pandangan ini, perbudakan dianggap sebagai konsekuensi yang dibenarkan dari dosa asal. Akibatnya, kelas atas hidup dalam kemewahan dan sementara kelas terbawah harus hidup dengan penuh kemiskinan diakibatkan beban pajak yang tidak masuk akal (Syalabi, 2023.).

d. Agama

Sebelum kedatangan kaum muslimin, sebagian dari penduduk Iberia pada kala itu masih berada penganut paganisme dengan praktik penyembahan berhala, peramalan, dan sihir yang lazim terjadi. Meskipun banyak secara nominal beragama Kristen, hanya sedikit yang menjalankan ajaran Kristen secara murni. Sebab penguasa saat itu, juga dikenal sebagai raja yang menindas penganut Kristen ortdoks dan memaksa konversi agama kepada kaum Yahudi (Ritonga & Hamzah, 2021).

Dengan demikian, bahwa kesengsaraan yang dialami di masa kekuasaan Raja Roderick inilah yang pada akhirnya mendorong perlawanan dari kelompok yang tertindas dan membuka jalan bagi kedatangan kaum muslimin ke daratan eropa atau khususnya spanyol.

2. Kedatangan Kaum Muslimin di Spanyol

Kehadiran Islam di Spanyol tidak hanya didorong oleh sebuah ambisi penuh untuk menguasai wilayah, melainkan juga sebuah misi keislaman untuk tetap

menyebarkan ajaran Islam di penjuru dunia, dengan benua eropa sebagai tujuan utama (Rahma et al., 2025). Penaklukan Spanyol menjadi titik awal dalam penyebaran Islam di benua Eropa, yang dimulai sejak era Khalifah Utsman ibn Affan (Hidayat et al., 2025). Misi ini menjadi suatu dorongan spiritual untuk dapat menyebarkan ajaran Islam secara penuh di eropa melalui penguasaan semenanjung Iberia (Sakinah & Avicena, 2025).

Terwujudnya penaklukan Andalusia didorong oleh dua faktor utama: Internal dan Eksternal. Faktor internal yang berasal dari inisiatif Khalifah Al-Walid di Damaskus untuk melanjutkan suatu misi yang sudah lama tertunda dari masa khalifah Utsman ibn Affan. Langkah ini juga bertujuan untuk mengamankan posisi kaum Muslimin di Afrika Utara dari berbagai ancaman. Khalifah Al-Walid juga memiliki pemahaman mendalam terkait situasi politik yang sedang berlangsung di Iberia. Sementara itu, faktor eksternal datang dari pihak Iberia sendiri, terutama para pendukung keturunan Witiza, yang secara langsung meminta bantuan militer kepada kaum Muslimin untuk dapat menggulingkan Raja Roderick sang penguasa dzalim di Semenanjung Iberia (Dr. Muhammad Zakariya, 2021).

Berbekal dukungan dari kedua faktor tersebut, Al-Walid sang khalifah Bani Umayyah segera memerintahkan Musa ibn Nushair untuk melaksanakan misi penaklukan Iberia kepadanya, dan bersama Thariq ibn Ziyad sebagai wakilnya. Misi ini dikenal sebagai upaya menggulingkan penguasa zalim yang berkuasa. Penaklukan yang dimulai pada tahun 711 M di masa kekhalifahan Al-Walid (705-715 M) ini, berhasil menarik perhatian dunia Eropa. Lebih dari sekadar ekspansi teritorial, penaklukan Andalusia oleh kaum Muslimin ini menjadi titik awal penyebaran Islam di eropa dengan spanyol sebagai pusatnya (Badri Yatim, 2020).

Kesuksesan penaklukan Andalusia tidak lepas dari peran krusial dua panglima peran yang dipimpin langsung oleh Musa ibn Nushair dan Thariq ibn Ziyad. Awal mula dari penaklukan ini terjadi ketika pasukan Muslim di bawah pimpinan Musa ibn Nushair berhasil menguasai Afrika Utara. Lokasinya yang berhadapan langsung dengan daratan Eropa (spanyol) melalui selat Gibraltar menjadikan wilayah ini sebagai penghubung untuk menuju pintu gerbang ke Eropa. Sementara itu, kota Ceuta dan Tangier saat itu berada di bawah kekuasaan Count Julian, seorang intelejen dari pihak Witiza. Bersedia untuk menyerahkan kedua kota ini kepada kaum muslimin tanpa adanya sebuah perlawanan. Keputusan ini diambil karena Julian dan para

pendukung keturunan witiza telah melakukan aliansi dengan kaum muslimin di Afrika Utara untuk menjatuhkan Raja Roderick dari tahtanya (Suwaidan Tariq, 2020).

Setibanya di Eropa, Thariq ibn Ziyad dipercaya sebagai pemimpin pasukan untuk menaklukkan Andalusia. Dengan hanya bermodalkan 700 prajurit, serta tekadnya untuk merebut wilayah tersebut dari cengkeraman penguasa yang dzalim. Melalui serangkaian pertempuran, kaum muslimin berhasil menguasai wilayah Gibraltar dan menjadi bukit yang kelak akan dinamakan sebagai Jabal Thariq (Gunung Thariq) untuk diabadikan momen bersejarah saat sang panglima pertama kali menginjakkan kaki di benua Eropa (A. Syalabi, 2023).

Thariq dan para pasukannya terus melakukan pergerakan hingga akhirnya harus berhadapan dengan Raja Roderick dan para pasukanya di lembah Guandalte atau lebih di kenal sebagai lembah (Bakkah). Pertempuran ini menjadi titik penentu kemenangan sekaligus pondasi awal berdirinya peradaban Islam di Eropa. Atas izin Allah yang Maha kuasa, kemenangan ini berpihak kepada kaum Muslimin, meskipun jumlah pasukan Roderick telah mencapai 100.00 personel. Namun keteguhan hati seorang Thariq ibn Ziyad dalam menghadapi ketimpangan jumlah pasukan menjadi bukti nyata akan kekuatan iman dan pertolongan Allah SWT. Kemenangan di lembah Bakka membuka jalan bagi penguasaan seluruh wilayah di Andalusia, yang kemudian menjadi provinsi otonomi daerah kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Pemerintahan muslim di Andalusia membawa suatu perubahan yang terlihat dalam berapa aspek seperti politik, sosial, ekonomi dan agama (Inta, 2022).

Masyarakat Iberia, sebelumnya hidup dibawah tekanan rezim dzhalim dari seorang Roderick, kini memulai merasakan sebuah atmosfer baru yang lebih damai dan terbuka. (Garcia, 2020) juga memberikan suatu pandangannya tentang kebijakan toleransi beragama di Andalusia menjadi model unik dalam catatan sejarah Eropa di abad pertengahan. Banyak di antara mereka yang tetap memeluk agama Kristen, namun diberikan kebebasan beribadah dan mengelolah urusan internal komunitas mereka. Studi akademis juga mengonfirmasikan bahwa otoritas Islam memberikan otonomi penuh kepada komunitas dhimmi untuk mempertahankan sistem administrative dan peradilan mereka sendiri. Sebagaimana yang telah ada sejak masa kebijakan pemerintahan Gothik (Constable, 2022).

Lapisan masyarakat bahwa dan kelompok marginal yang selama ini tertindas justru melihat kehadiran umat Islam sebagai angin segar yang menawarkan

kedamaian penuh dan rasa keadilan sosial. Seperti pajak mulai di ringkan, berbeda dengan masa pemerintahan lama. Stabilitas ini perlahan-lahan membangun fondasi sosial yang mendukung kelangsungan pemerintahan Muslim di Andalusia (Safran, 2019). Struktur sosial di Andalusia awal menunjukkan adanya mobilitas vertical yang tidak ditemukan di kerajaan-kerajaan Kristen Eropa pada periode yang sama.

Struktur pemerintahan yang di kendalikan oleh Bani Umayyah di Damaskus ini tidak begitu lama, sebab pusat pemerintahannya telah mengalami sebuah gejala politik pada tahun 750 M oleh gerakan revolusi Bani Abbasiyyah (Kennedy, 2023). Andalusia yang sebelumnya menjadi daerah otonomi kekuasaan Damaskus secara resmi terputus hubungannya dengan pusat kekhalifahan. Selama kurang lebih dari dua tahun (750-752 M) kekuasaan di Andalusia berada di tangan para gubernur lokal. Transisi ini, memunculkan seorang gubernur baru yang bernama Yusuf Al-Fihri dan berhasil mengambil alih roda kekuasaan di Andalusia. memerintah selama kurang tiga tahun (752-755 M) dengan status semi otonomi, tetapi secara politik tetap berada di kekuasaan mutlak Abbasiyyah di Bagdad, meskipun hubungannya hanya sebatas ikatan ideologi dan simbol (Flood, 2020). Keadaan ini tidak berlangsung lama, ketika para pendukung setia dari keturunan Umayyah yang menunggu kehadiran seorang Abdurahman ad-Dakhil untuk mengambil alih kekuasaan yang sudah lama direbut oleh Bani Abbasiyyah di tangan Umayyah. Ketidakpuasaan para pendukung setia umayyah atas kebijakan tersebut, maka peralihan kekuasaan harus terelakkan secara dramatis, dimana sosok Al-Fihri sebagai utusan Abbasiyyah untuk mengendalikan Andalusia di bunuh dengan secara tragis oleh Abdurahman ad-Dakhil dan para pasukannya (Gutierrez Lioret, 2021). Ketegasan seorang Abdurahman ad- Dakhil dalam memimpin Andalusia menjadi sebuah fondasi dalam membangkitkan semangat perjuangan keturunan Umayyah, serta menjadi fondasi terbentuknya peradaban Islam maju di eropa selama 8 abad (Fierro, 2021). Perlu diketahui bahwa sistem pemerintahan yang dianut oleh Abdurahman ad- Dakhil ada pada periode masa keamiran. Namun ini, akan peneliti menggambarkan secara besar struktur pemerintahan Islam di spanyol secara masa ke masa hingga runtuhnya peradaban Islam di eropa.

- a. Masa Al-Wulat (715-750 M): Pada periode ini, Andalusia merupakan wilayah otonomi daerah kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus selama 40 tahun, pada

akhirnya diambil alih oleh Bani Abbasiyyah selama 2 tahun dibawah kepemimpinan Yusuf Al-Fihri

- b. Masa Keamiran (755-912 M): Periode ini ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan. Andalusia yang sekarang telah dikuasai oleh para Amir dan telah memisahkan dirinya dari pengaruh kekuasaan Khalifah Bani Abbasiyyah di Baghdad. Masa ini juga ditandai dengan kebangkitan kembali Bani Umayyah II di Andalusia.
- c. Masa Kekhalifahan (912-1013M): pada periode ini, sistem kekhalifahan Bani Umayyah berhasil dipulihkan di Andalusia dengan memanfaatkan situasi yang telah terjadi pada sistem politik di Baghdad.
- d. Masa Muluk Al-Thawaif (1013-1086 M): Pasca keruntuhan kekhalifahan, periode ini menandai kemunduran kaum muslimin di Eropa. Wilayah Andalusia terpecah belah menjadi 33 kerajaan kecil yang masing-masing diperintahkan langsung raja-raja yang berdomisili.
- e. Masa Dinasti Murabithun dan Muwahhiddun (1086-1246M): periode ini, dikenal pada masa kejayaan kedua dinasti besar yang berkuasa di Andalusia setelah era kerajaan-kerajaan kecil.
- f. Masa Islam di Granada (1246-1492 M): periode ini ditandai dengan berakhirnya sistem kekuasaan kaum muslimin di Andalusia dan hanya sebatas wilayah pengusian bagi kaum muslimin di Eropa saat ini.

Dengan demikian, setelah mengetahui asal-usul masuknya Islam di Spanyol dan masa perodesasi kaum muslimin, maka secara langsung dapat dipahami bahwa periode keamiran adalah periode terbentuknya dinasti umayyah II di Andalusia melalui sosok Abdurahman ad-Dakhil.

3. Keamiran di Spanyol

Sejarah kepemimpinan dalam Islam senantiasa mengalami transformasi kepemimpinan dari zaman ke zaman. Buktinya, bahwa transformasi pertama yang dirasakan oleh umat Islam adalah penetapan pemimpin setelah nabi, yang saat itu dikenal dengan sistem Khulafaur Rasyidin. Dalam sistem ini, segala bentuk upaya untuk merebut jabatan Khalifah dengan cara-cara yang tidak sah merupakan suatu tindakan yang terlarang. Meskipun terdapat pihak-pihak yang berambisi merebut kekuasaan, maka keputusan akhir tetap berada pada di tangan rakyat (Firda Amalia et al., 2022).

Melalui pertimbangan yang matang, Masyarakat menyerahkan sepenuhnya tampuk kepemimpinan kepada individu yang dinilai paling layak untuk memimpin, mendidik, serta mengatur urusan mereka dengan baik. Oleh karena itu, baiat (sumpah setia) hanya diberikan kepada calon pemimpin yang tidak menunjukkan ambisi pribadi untuk berkuasa. Baiat inilah yang kemudian menjadi landasan legitimasi bagi seseorang untuk memangku jabatan kekhalifahan (Muhammad, 2021).

Pada masa khulfaur Rasyidin, kaum muslimin melakukan baiat untuk memilih pemimpin yang dapat dipercaya untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Tidak seorang pun di antara mereka yang berusaha atau bahkan dengan usaha kecilnya dalam merebut kekuasaan. Kekuasaan datang kepada para khalifah karena diberikan secara langsung oleh Rakyat, bukan didorong oleh suatu ambisi pribadi. Keempat Khalifah Rasyidin memiliki kesamaan mendasar yaitu legitimasi kepemimpinan yang bersumber pada kehendak rakyatnya bukan pada keinginan atau ambisi pribadi yang ingin berkuasa. Situasi ini berubah, setelah pasca khulfaur rasyidin, terumata pada masa Muawiyah ibn Abi Sufyan. Dia mengambil alih kepemimpinan setelah wafatnya Khalifah Ali Ibn Abi Thalib Ra, bukan melalui mekanisme baiat yang sukarela dari kaum Muslimin, melainkan sebagai hasil dari sebuah kemenangan politik dalam konflik yang terjadi pada kehidupan kaum muslimi di Jazira Arab. Muawiyah kemudian memaksakan pengakuan baiat-nya kepada rakyat. Peristiwa ini menandai pergeseran secara fundamental, dimana kekhalifahan pada awalnya merupakan lembaga kepemimpinan terpilih berdasarkan pada kepercayaan murni dari rakyat, berubah menjadi pemerintah secara otoriter terpilih yang berdasarkan pada perebutan kekuasaan. Selanjutnya, Muawiyah melakukan perubahan besar dengan mengubah sisteem kepemimpinanya menjadi sistem monarki absolut (Hafiz Sandeq Yusuf et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem kekhalifahan yang egalitirnya telah berakhir dan berganti menjadi pusat pemerintah bersifat dinasti. Transformasi ini diwarnai dengan praktik-praktik kekerasan politik dan fanatisme kesukuan (ashabiyah). Sistem pemerintahan dinasti ini kemudian dilanjutkan oleh para keturunan Muawiyah, sebagaimana terlihat pada kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus, yang kemudian diterukan oleh dinasti-dinasti lainnya seperti Abbasiyyah di Baghdad dan Umayyah II di Andalusia yang berdiri secara otonom. Adapun pola sistem pemerintahan di Andalusia pada periode keamiran dapat dibagi menjadi dua sistem yaitu keamiran secara sukarela dan keamiran koersif.

Di Andalusia, Abdurahman ad-Dakhil merupakan burona yang berhasil dari mautnya dilakukan oleh Abbasiyyah dan telah dinobatkan sebagai pemimpin baru di Andalusia dengan memakai sistem Amir. Sistem ini bersifat independen dan merupakan ancaman serius bagi sistem kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad. Status ini bertahan hingga memasuki periode kepemimpinan Abdurrahman III an-Nashir, yang kemudian mengambil gelar Khalifah untuk menyaingi Abbasiyyah. Sistem monarki di Andalusia menganut sebuah sistem monarki absolut hanya diturunkan kepemimpinannya melalui silsilah keturunan (Philip K Hitti, 2002). Tentunya sangat jauh pada kemampuan atau legitimasinya yang populer. Akibatnya seseorang yang bukan dari keturunan penguasa hampir mustahil untuk naik takhta. Secara teori, terdapat tiga bentuk monarki yaitu konstitusional, absolut, dan parlementer. Namun dalam praktiknya pada periode keamiran di Andalusia telah didominasi oleh sistem ideologi Monarki Absolut. Kekuasaan terpusat pada khendak pribadi penguasa. Meskipun bersifat sistem absolut, seseorang amir tetap memerlukan sebuah dukungan dari Hajib dan tentunya menjadi warisan sejak era Muwaiyah ibn Abu Sufyan. Adapun nama-nama pemimpin yang berhasil menjadi Amir di Andalusia pada periode Keamiran sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama pemimpin pada periode keamiran di Andalusia

No	Nama	Tahun
1.	Abdurahman Ad-Dakhil	775-788 M
2.	Hisyam I (Al-Ridha)	788-796 M
3.	Al-Hakam I (Al-Rabdhi)	796-822 M
4.	Abdurahman Al-Ausat	822-852 M
5.	Muhammad I	852-886 M
6.	Al-Mundzir	886-888 M
7.	Abdullah	888-912 M

Masa Pemerintahan Abdurrahman ad-Dakhil sebagai Amir pertama di Andalusia (756-788 M) menandai awal transformasi politik bagi kaum Muslimin di Andalusia. Salah satu kebijakannya tegasnya yang paling simbolis adalah menghapus penyebutan nama Khalifah Abbasiyyah. Kemudian Al-Manshur (754-755 M), pada Khutbah Jumatnya. Langkah ini diambil setelah 10 bulan masa konsolidasi kekuasaannya dengan tujuan untuk memutuskan ikatan simbolis dengan Baghdad

sekaligus menguji loyalitas para pendukungnya. Meskipun berkuasa penuh, Abdurrahman ad-Dakhil sengaja tidak mengambil gelar “Khalifah” dan memilih untuk tetap menggunakan gelar “Amir”. Keputusan ini didasari pada dua pertimbangan utama:

- a. Mengakui doktrin sunni klasik yang melarang adanya dua keberadaan khalifah dalam waktu yang bersamaan (*La'yajuza Takthin al-Khilafah*) dalam pandangan ini, khilafah merupakan penerus otoritas setelah nabi yang bersifat universal sehingga tidak boleh terpecah (Waginugroho, 2025)
- b. Keterbatasan Syarat Geopolitik, seseorang yang memiliki legitimasi sebagai calon khalifah pada masa itu mensyaratkan penguasaan atas Hijaz (Mekkah dan Madinah) sebagaimana tercermin dalam piagam Madinah dan Hadis Nabi Muhammad. Andalusia yang terisolasi secara geografis dinilai tidak memenuhi syarat fundamental ini

Dengan demikian, bahwa sikap politik Abdurrahman ini selaras dengan konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri Ra yang mengisyaratkan pentingnya kesatuan kepemimpinan dalam komunitas Muslim

و حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا
الْآخَرَ مِنْهُمَا

Dan sudah dikatakan kepada ku (Wahab ibn Baqiyah al Wasithi) yang sudah memberitahukan kepada kami (Khalid ibn Abdullah) dari Al-Jurair, Abu Nadhrah, Abu Sa'id Al-Kudri dia berkata; “Bahwa Baginda Rasulullah SAW pernah bersabda, apabila ada dua khalifah yang di baiat, maka bunuhlah yang paling terakhir dari keduanya” (hadits Riwayat Muslim no. 3444 M) (*Hadits Muslim Nomor 3541 - Kumpulan Hadits / Ilmu Islam, n.d.*).

Hadits ini menggambarkan kepada kaum muslimin bahwa adanya dua pemimpin yang menyandang gelar Khalifah merupakan pertanda akan timbulnya perang saudara atau permusuhan di antara sesama kaum muslim. Konflik sejenis ini terjadi karena adanya pihak-pihak yang memperebut legitimasi kekuasaan dalam sistem kekhalifahan. Oleh karena itu, penggunaan gelar Amir (bukan Khalifah) oleh penguasa Muslim di Andalusia bertujuan untuk menjaga kesatuan dan stabilitas politik. Kebijakan ini sejalan dengan aturan syariat Islam yang melarang adanya

keberadaan dua Khalifah dalam waktu bersamaan, karena hal tersebut dapat mengganggu dasar teologi politik Islam pada era Klasik (Muhibah, 2020).

Gelar Amir pertama kali dipraktikkan oleh Abdurrahman ad-Dakhil dan dilanjutkan oleh para penurusnya, seperti Hisyam ibn Abdurrahman (al-Ridha), Hakam ibn Hisyam (al-Rabdi), Abdurrahman ibn Hakam (al-Ausath), Muhammad ibn Abdurrahman II, al-Mundzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad. Tradisi ini berlangsung hingga era Abdurrahman III (an-Nashir) yang pada akhirnya mengubah gelarnya menjadi khalifah sekitar tahun 928 M. Pilihan untuk mempertahankan gelar Amir sebelumnya dimungkinkan karena adanya Dinasti Abbasiyyah di Baghdad masih dianggap sebagai pusat kekhalifahan Islam yang sah, meskipun secara de facto tidak hubungan politik antara keduanya (Mawardi Pewangi, 2011).

Para pemimpin Muslim di Era Klasik, termasuk amir-amir yang di Andalusia tentunya memiliki pemahaman yang dalam mengenai teologi politik Islam dan sangat menjunjung tinggi syariat agama. Pada hakikatnya, pengguna gelar Khalifah tidak hanya sebatas untuk menggantikan nabi sebagai pemimpin setelah wafat. Akan tetapi, juga merepresentasikan otoritas spiritual tertinggi. Otoritas ini bertujuan untuk menjaga kelestarian bumi, menyebarkan ajaran tauhid ke seluruh dunia, dan menjamin keamanan masyarakat. Sementara itu, dari aspek politik pada sistem khalifah berperan dalam memelihara stabilitas dan persatuan umat Islam. Namun dalam praktiknya, keamiran di Andalusia tidak berada dibawah kendali langsung oleh Khalifah Abbasiyyah di Baghdad. Adanya otonomi politik seperti ini, justru menunjukkan fleksibilitas dalam menerapkan prinsip-prinsip teologis Islam di wilayah secara geografis terpisah (Susmihara, 2016).

Ibu kota dan pusat pemerintah Muslim di Andalusia berpusat di Cordoba. Untuk menjalankan pemerintah yang lebih efektif, para amir mendirikan sejumlah lembaga vital yang strukturnya mengadopsi warisan Kekhalifahan Umayyah di Damaskus dengan penyesuaian terhadap kondisi administratif dan keamanan di wilayah tersebut. Pada masa keamiran (756-912 M) struktur pemerintahan didukung oleh dua lembaga tertinggi yaitu perdana Menteri (wazir) dan sekretaris negara (katib). Kementerian sekretaris negara membawahi beberapa departemen khusus untuk menangani urusan domestik, diantaranya adalah:

- a. Sahib al-Syurthah; bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum

- b. Sahib al-Mazalim; berfungsi sebagai pengadilan banding atau lembaga ombudsman yang menangani pengaduan masyarakat atas ketidakadilan.
- c. Sahih al-Hisbah: lembaga yang mengawasi aspek moral publik, standar perdagangan seperti timbangan dan takaran serta pencegahan maksiat

Dengan demikian, bahwa struktur administratif ini terus mengalami dinamika seiring dengan berjalannya waktu. Untuk gambaran yang lebih detail, ilustrasi struktur pemerintahan pada era keamiran dapat dilihat ada lampiran.

KAUM MUSLIMIN DI ANDALUSIA (755-912 M)

- Batas-batas kekuasaan Kaum Muslimin
- Wilayah yang ditaklukan
- Wilayah memisahkan diri
- Wilayah yang memberontak
- Wilayah yang direbut kembali oleh Kaum Nasrani.



Gambar 1: Sumber Zilfaroni, Peradaban Islam di Spanyol.

Berdasarkan peta wilayah kekuasaan Muslim di Spanyol, Abdurrahman ad-Dakhil berhasil merebut kota Elvira dari kelompok pemberontak. Kemenangan ini menjadi landasan strategis baginya untuk memantapkan kekuasaan dan menstabilkan wilayah. Dukungan pun berlanjut dari penduduk Andalusia Selatan yang secara sukarela menyatakan kesetiaan kepada Abdurrahman. Hal ini membuka jalan bagi pasukannya untuk menduduki dua kota kunci, Archidona dan Sevilla, yang sebelumnya dikuasai oleh pemberontak Arab dari kabilah Qais dan Yaman. Dengan Andalusia Selatan yang telah aman, Abdurrahman kemudian bergerak menuju Córdoba, ibu kota pemerintahan saat itu. Kota ini dikuasai oleh Yusuf al-Fihri, mantan Gubernur

Andalusia yang mewakili otoritas Abbasiyah di Baghdad. Dalam pertempuran penting di Al-Musara pada 14 Mei 756 M, pasukan Abdurrahman berhasil merebut istana di Córdoba (Suwaidan Tariq, 2022).

Abdurrahman lalu mengultimatum Yusuf al-Fihri untuk menyerahkan kendali penuh atas Andalusia (Thomson & Rahman, 2022). Yusuf menolak dan malah menawarkan pernikahan politik dengan kedua putrinya sebagai ganti kekuasaan. Abdurrahman menolak tawaran ini karena menganggapnya hanya siasat mengulur waktu tanpa penyerahan kedaulatan yang nyata. Melalui tekanan militer berkelanjutan, pasukan Abdurrahman memaksa Yusuf al-Fihri mengalami kekalahan telak. Kemenangan ini menjadikan Abdurrahman ad-Dakhil sebagai penguasa tunggal Muslim di Andalusia, sekaligus mendirikan entitas politik independen yang terlepas dari Khilafah Abbasiyah di Baghdad (Philip K Hitti, 2002).

Pada masa kepemimpinan Amir Hisyam I hingga Abdurrahman II Al-Ausat, wilayah Muslim di Spanyol mengalami konsolidasi dan inovasi militer, termasuk pembangunan armada laut. Namun, di era penerusnya seperti Muhammad I, Al-Mundhir, dan Abdullah, wilayah ini justru mengalami disintegrasi. Beberapa daerah seperti Zaragoza dan Tudela melepaskan diri, sementara pemberontakan Ibn Hafsun merebak. Meskipun Khilafah Abbasiyah berusaha menjatuhkan Dinasti Umayyah di Andalusia dengan memberi dukungan logistik dan mengirim agen provokator, semua upaya itu gagal. Kegagalan ini terutama disebabkan oleh dukungan kuat rakyat kepada Abdurrahman ad-Dakhil, yang menjadi bentuk legitimasi bagi dinastinya. Setelah berhasil menumpas seluruh pemberontakan antara tahun 763-779 M, Abdurrahman akhirnya berhasil mengkonsolidasikan Andalusia sebagai entitas politik yang berdaulat penuh tanpa ikatan dengan Baghdad (Rohasib, 2020).

4. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Masa Keamiran Andalusia dari tahun 756 hingga 929 Masehi merupakan babak monumental dalam sejarah kemajuan Islam. Era ini, meski diwarnai gejolak politik yang menguji ketahanan pemerintahan Muslim, justru menjadi pelopor peradaban yang menyinari Eropa yang masih terbelenggu dalam Abad Kegelapan. Sementara dunia Kristen di Barat bergulat dengan kemunduran intelektual pasca-Romawi, sejak abad ke-8 M, Andalusia telah membangun "kota cahaya". Córdoba, misalnya, menjelma menjadi metropolis canggih dengan perpustakaan yang menampung 400.000 manuskrip, jalanan yang diterangi lampu, serta universitas dan fasilitas umum yang belum akan dimiliki oleh kota-kota seperti London atau Paris

hingga berabad-abad kemudian, setidaknya sampai abad ke-13 M. Di sisi lain, Andalusia juga berperan sebagai pusat inovasi global. Dari sanalah lahir para ilmuwan terkemuka di bidang astronomi, kedokteran, dan agronomi yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Puncak keemasan ini mencapai klimaksnya di bawah kepemimpinan Amir Abdurrahman III an-Nashir (912-961 M). Pada masa pemerintahan dialah, Andalusia tidak hanya memimpin revolusi ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan sebuah masyarakat yang harmonis melalui koeksistensi antarumat beragama, serta menjadi sumber inspirasi yang kelak menyalakan api Renaisans di Eropa (Abdul, 2015).

Perkembangan peradaban Muslim di Andalusia merupakan sebuah simfoni dinamika intelektual yang mengubah wajah dunia. Sejarah membuktikan bahwa pengabaian terhadap ilmu pengetahuan menjadi indikator utama kemunduran suatu bangsa. Kegelapan suatu peradaban mulai menyelimuti ketika masyarakat meninggalkan nalar kritis, mendiskreditkan para ilmuwan, dan memandang rendah ilmu pengetahuan. Kejayaan Keamiran Andalusia (756-929 M) bertumpu pada kesadaran bahwa “akal manusia (al-'aql) adalah mercusuar yang menyinari jalan peradaban, sementara ilmu adalah kapalnya.” Oleh karena itu, kemajuan intelektual pada era ini, baik dalam bidang empiris maupun keagamaan, menjadi model abadi bagi umat manusia (Akosoy, 2015).

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan Muslim di Andalusia dalam bidang ilmu pengetahuan ditopang oleh studi mendalam terhadap warisan Yunani dan Persia. Perkembangan sains tampak nyata pada masa Amir Abdurrahman II (al-Ausath, 822-852 M) yang secara aktif mendukung para intelektual (Aliyah, 2012). Beberapa tokoh kunci yang berjasa pada masa ini adalah:

- 1) Abbas Ibn Firnas (810–887 M): Seorang ahli kimia dan astronomi yang dikenal dengan eksperimen penerbangannya menggunakan sayap buatan (Raghib, 2018).
- 2) Ibrahim ibn Yahya al-Naqqash (890 M): Seorang astronom brilian yang mampu memprediksi gerhana dan menciptakan teropong canggih untuk mengamati benda langit.
- 3) Ziryab (789–857 M): Seorang musisi dan trendsetter budaya yang hijrah dari Baghdad ke Andalusia, membawa pengaruh besar dalam seni dan gaya hidup.
- 4) Abu al-Qasim (887 M): Seorang ahli syair dan ilmu falak dari kalangan mawali lokal.

Kebijakan penggunaan Bahasa Arab yang diinisiasi oleh Hisyam I (putra Abdulrahman ad-Dakhil) mewajibkan penggunaannya dalam administrasi dan pendidikan. Perkembangan sastra mencapai puncaknya pada masa Abdulrahman II, ditandai dengan penerjemahan naskah-naskah Yunani klasik ke dalam bahasa Arab. Di samping kemajuan sains, perkembangan ilmu keagamaan pada periode ini juga sangat signifikan (Aziz, 2025).

b. Kemajuan Ilmu Keagamaan

Perkembangan ilmu keagamaan pada masa Keamiran Andalusia sangat pesat, terutama dalam bidang Filsafat Islam dan Fikih.

1) Filsafat Islam

Berkembang pesat pada masa Amir Abdulrahman II. Filsafat berfungsi sebagai alat rasional untuk menyelesaikan perdebatan teologis dan masalah keagamaan di masyarakat. Salah satu tokoh penting pada periode transisi ke Kekhalifahan adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Bajjah (1085–1138 M) (Cameroro, 2025).

2) Fikih

Awalnya, Mazhab al-Awza'i (w. 774 M) mendominasi. Namun, mazhab ini dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pergantian mazhab terjadi secara sistematis di bawah Amir Hisyam I. Setelah bertemu langsung dengan Imam Malik ibn Anas di Madinah, Hisyam I mengirimkan pelajar Andalusia untuk mempelajari Mazhab Maliki langsung dari sumbernya dan mengkaji kitab induknya, al-Muwaththa. Kebijakan ini menjadikan Mazhab Maliki sebagai otoritas fikih utama di Andalusia. Tokoh fuqaha terkemuka masa ini antara lain Isa ibn Dinar (w. 827 M) dan Yahya ibn Yahya al-Laithi (w. 848 M) (Aziz, 2025)

c. Kemajuan Ilmu Arsitektur

Selain kemajuan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, keunggulan peradaban Muslim Andalusia yang setara bahkan kerap disejajarkan dengan kemajuan Abbasiyyah di Baghdad tercermin jelas dalam bidang arsitektur dan rekayasa sipil. Dibawah keamiran di cordoba, kaum muslimin membangun infrastruktur dan fasilitas public yang canggih dengan diliputi sistem hidrolik seperti Jembatan Air, jaringan irigasi pertanian, dan roda air untuk efisiensi pengelolaan air. Sementara itu, sistem bangun sipil dan ikonik seperti perpustakaan, Gedung pemerintahan, pasar serta kompleks istana. Adapun pencaipan dalam pembangunan pada masa keamiran adalah sebagai berikut:

1) Masjid Agung Cordoba.

Masjid Agung Cordoba di Andalusia merupakan salah satu masjid termegah di Spanyol yang menyimpan jejak peradaban Muslim di wilayah tersebut. Pembangunannya dimulai pada masa Amir Abdurrahman ad-Dakhil (Abd ar-Rahman I). Awalnya, masjid ini berfungsi sebagai sarana peribadatan, khususnya salat. Pada masa pemerintahan Hisyam I, fungsi masjid diperluas menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, menarik minat cendekiawan Muslim untuk beraktivitas akademik di dalamnya.

Renovasi signifikan pertama dilakukan oleh arsitek Muslim Hunaysy al-San'ani (ca. 780 M). Bangunan ini pada dasarnya adalah hasil konversi dari gereja Kristen Visigoth yang diubah menjadi tempat ibadah Muslim, lalu dikembangkan menjadi kompleks Masjid Agung Cordoba. Keunikan arsitekturalnya terletak pada orientasi kiblat yang tidak menghadap Makkah, melainkan mengarah ke Suriah pusat kekuasaan Daulah Umayyah di Damaskus saat itu.



Gambar 2. Analisis visual arsitektur masjid (seperti tiang, atap, ornamen pintu, dan mihrab)

Berdasarkan sumber encyclopædia Britannica tentang masjid Cordoba di Al-Andalus mengungkapkan bahwa akulturasi beragam budaya: Islam, Kristen, Ibrani, dan Yahudi. Sebagai simbiosis artistik yang merefleksikan kebijakan pemerintah Keamiran Cordoba yang mendorong kerukunan antar umat beragama, sekaligus

menjadi bukti praktik toleransi yang dijalankan Muslim Andalusia pada masa itu (Ansari, 2022).

2) Jembatan Cordoba

Jembatan Cordoba dibangun di pusat Keamiran Cordoba (Al-Andalus) yang berkuasa selama delapan abad. Pembangunannya bertujuan menghubungkan tepi Sungai Guadalquivir (al-Wadi al-Kabir) dengan dimensi panjang 400 meter, lebar 40 meter, dan tinggi 30 meter.



Gambar 3: Sebagaimana terlihat dalam ilustrasi Keberadaan Jembatan Cordoba Berusia Ratusan Tahun (Sumber: Jakarta Insider.id, 2024)

Struktur ini menunjukkan keindahan arsitektural. Awalnya dibangun pada masa Daulah Umayyah di Damaskus (719-721 M) sebagai infrastruktur transportasi, jembatan ini mengalami transformasi signifikan pada masa Amir Hisyam I. Di bawah renovasi arsitek Muslim Hunaysy al-San'ani, tokoh yang juga merenovasi Masjid Agung Cordoba jembatan ini mengalami peningkatan estetika dan fungsi. Karya ini merepresentasikan capaian teknik dan arsitektur Muslim pada periode Keamiran Cordoba.

3) Istana Rusafa

Istana Ar-Rusafah dibangun pada masa kepemimpinan Abdurrahman ad-Dakhil (Abd ar-Rahman I) sebagai ekspresi kerinduan akan kampung halamannya di Suriah. Keindahannya terutama taman-taman botanis yang menghiasi kompleks istana menjadi fenomena arsitektural yang dikagumi secara global. Meskipun arsitek

utamanya tidak tercatat secara definitif, kehadiran istana ini menandai kemajuan peradaban Keamiran Cordoba.

Di samping pencapaian dalam ilmu pengetahuan dan arsitektur, transformasi sistem politik menjadi aspek paling signifikan. Istilah "amir" yang awalnya merujuk pada pemimpin daerah di bawah otoritas kekhalifahan (sesuai praktik masa Nabi Muhammad SAW), berkembang menjadi institusi otonom di Al-Andalus. Sistem ini pertama kali diterapkan oleh Daulah Umayyah di Damaskus, kemudian dimodifikasi oleh keturunan mereka Abdurrahman ad-Dakhil di Andalusia.

Secara de facto, Keamiran Cordoba beroperasi secara independen tanpa subordinasi kepada Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Meskipun secara simbolis tetap menghormati legitimasi religius Baghdad, otonomi politik ini memungkinkan Muslim Andalusia membangun entitas pemerintahan mandiri, memanfaatkan instabilitas politik di pusat kekhalifahan untuk memperkuat posisinya (Ton Joseph, 2022).

D. SIMPULAN

perkembangan masyarakat Islam di Andalusia merupakan peristiwa bersejarah yang signifikan bagi Muslimin dan Eropa. Kedatangan Muslim di Spanyol tidak semata-mata untuk bertujuan menguasai wilayah atau merampas kekayaan, melainkan menjadi pintu masuk penyebaran ajaran Islam sekaligus katalisator kemajuan bagi bangsa Eropa yang saat itu masih terbelakang secara intelektual. kondisi Andalusia yang mengalami kemerosotan akibat kebijakan Raja Roderick yang menindas rakyat dan mengeksploitasi kekayaan, sehingga mendorong Kaum Muslimin untuk menguasai spanyol selama kurang lebih dari sembilan abad, dengan puncak kejayaan di mulai pada tahun 755 M saat Abdurrahman ad-Dakhil mendirikan sistem keamiran secara independe di Andalusia, lepas dari otoritas kekuasaan kekhalifahan Abbasiyyah di Bagdad. Pada masa keamiran hingga kekhalifahan (929 M) mengalami sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan bangunan arsitektur berkembang pesat hingga mampu bersaing kejayaan dan kemakmuran Bagdad.

Tragedi perpecahan politik yang menyebabkan jatuhnya kekuasaan Islam di Andalusia menjadi sebuah pelajaran penting bagi umat Islam masa kini dan generasi yang akan datang. Bahwa perbedaan wilayah, ras, atau bangsa tidak boleh mengikis persatuan umat di bawah prinsip ketauhidan. Kebijakan pendidikan dan dakwah perlu menekankan penguatan persatuan lintas kelompok serta menggali kembali nilai-nilai

toleransi dan kemajuan intelektual dari sejarah Andalusia sebagai model peradaban Islam yang secara inklusif.

Penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji secara spesifik faktor-faktor internal kerutuhan politik Islam di Andalusia pada masa akhir kekuasaan, serta bandikan dengan dinamika social-politik Dunia Islam masa kontemporer guna merumuskan suatu strategi preventif terhadap perpecahan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi. (n.d.). Sejarah Peradaban Islam II. In *Perdana Publishing: Pernebit Perdana Mulya Sarana 2018* (1st ed.). terj. Dr.Dra. Achiriah, M.Hum., dan Dra. Laila Rohani, M.Hum.
- A. Syalabi. (1992). *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Pustaka Alhusna.
- Affan, M. (2018). Peperangan Proxy, Mozarab, dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II Di Andalusia. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1546>
- Al-Azizi, A. S. (2017). Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur. In *Yogyakarta : Saufa, 2014*.
- Ali. (2023). Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia; The Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia. (*SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*), 8(1), h. 116.
- As-Sirjani, P. D. R. (2013). Bangkit dan Runtuhnya Andalusia. In *Pustaka Al-Kautsar* (p. h. 42-879).
- Badri Yatim. (n.d.). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II,. In *Jakarta : Rajawali 2014*, (Issue 8.5.2017).
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M. P. . (2018). Sejarah Peradaban Islam Klasik. In *Sejarah Islam*.
- Firda Amalia, Fandi Akhmad, Adena Widopuspito, Melta Sari, & Danu Aprianto. (2022). Dasar Kepemimpinan Dalam Islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 45–47.
- Hadits Muslim Nomor 3541 - Kumpulan Hadits / Ilmu Islam*. (n.d.).
- Hafiz Sandeq Yusuf, Iyan Al Iqlhas, Gallyosa Mariski Saputra, Ragil Rizki Raditya Esha, & Yayat Suharyat. (2022). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 17–28.
- Hidayat, T., Istianah, Aprilianti, T., Syafei, M., & Anwar, S. (2025). Sejarah Peradaban Islam Masa Kepemimpinan Khalifah ‘ Usmān Bin ‘ Affān Ra ḍ iall ā hu ‘ Anhu. *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 64–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/trjihc.v1i1.5>
- Inta. (2022). HISTORY PERADABAN ISLAM PADA MASA DAULAH UMAYYAH II. (*Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*), 2(01), h. 14.
- Junaid, K. U., Aminah, S., & Adriansyah, H. (2022). PEMBENTUKAN DAN KEMAJUAN

- ISLAM DI SPANYOL. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(2), H. 70.
- Mawardi Pewangi. (2011). Islam di Spanyol : Suatu Tinjauan Historis. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), h.12.
- Menocal, M. R. (2015a). Surga di Andalusia: Ketika Muslim, Yahudi, dan Nasrani Hidup dalam Harmoni. In - (Ed.), *Noura Books* (Issue). -.
- Menocal, M. R. (2015b). Surga di Andalusia. In *Syria Studies* (Issue 1).
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169.
- Muhibah, S. (2017). Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 3(Nomor 1), 68–86.
- Osman, A. (2023). Endülüs'te İslâm. (*İstanbul: Kitap Dünyası Yayınları*), 2(2), 62–69.
- Philip K Hitti. (2002). History of the Arabs : rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, In - (Ed.), *Jakarta: Serambi* (pp. 568–762).
- Rahma, F. N., Kusumah, M. W., Hidayat, T., & Supraha, W. (2025). Sejarah Peradaban Islam Dalam Perspektif Ibnu Katsir. *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 39–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61630/trjihc.v1i1.4>
- Ritonga, M. A., & Hamzah, J. S. P. (2021). Strategi Thariq bin Ziyad Menaklukkan Andalusia 711-714 M. *Journal of Islamic History*, 1(2), H.98.
- Rohasib. (2020). "UNDANGAN" ISLAM KE SPANYOL :Trajektori, Negosiasi dan Konversi Kekuasaan. *Jurnal Tamaddun*, 10(2), h. 1146.
- Rusniati, R. (2019). MASUKNYA ISLAM DI SPANYOL (Studi Naskah Sejarah Islam). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), H. 108-119.
- Sakinah, S. Q., & Avicena, M. Z. (2025). Turki Utsmani 1299-1924: Sistem Politik, Pemerintahan, Bentuk Negara, Perkembangan Intelektual, Ilmu, Agama dan Budaya. *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 224–242.
- Suwaidan Tariq. (2009). *Dari Puncak Andalusia :kisah islam pertma kali menginjakan kaki dispanyol membangun peradapan, hingga menjadi warisan sejarah dunia*. Pustaka al- Kautsar.
- Thomson, A., & Rahman, M. ataur. (2004). *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan* (P. K. Kreasi (Ed.); pp. 15–16). Gaya Media Pratama.

Waginugroho, S. A. (2025). The Caliph as a Head : Tjokroaminoto ' s Political Thought in the 1920s. *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(2), 289–299.